

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

a. Sejarah singkat berdirinya PT Bank Syariah Indonesia

Pada awal tahun 1990, pemerintah Indonesia mulai mengembangkan kebijakan perbankan syariah semacam alternatif dari kebijakan perbankan konvensional. Pada tahun 1991, Bank Indonesia (BI) mengeluarkan regulasi yang berpotensi untuk membangun bank syariah di Indonesia. Pada 1 November 1991, bank berbasis syariah yang mula-mula dibentuk di Indonesia ialah Bank Syariah Mandiri (BSM), yang beroperasi dengan prinsip-prinsip syariah dan mempunyai tujuan agar menjadikannya lembaga perbankan syariah yang paling terdepan dalam Indonesia. Memasuki tahun 2000, BNI Syariah diluncurkan oleh PT. Bank Negara Indonesia (BNI) yang menjadikannya sebagai anak perusahaan dan berfokus terhadap sektor perbankan syariah. Tidak lama setelah itu, pada tahun 2008, BRI Syariah didirikan oleh PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebagai anak perusahaan dan berada pada bidang yang sama. Kemudian, pada 1 Februari 2021, BSM, BNI Syariah, dan BRI Syariah melaksanakan merger dan bersatu membangun PT Bank Syariah Indonesia (BSI). Langkah tersebut

memiliki tujuan agar menciptakan bank syariah terbesar dalam Indonesia dan meningkatkan daya saing di pasar perbankan syariah global.

Pada tahun 2023, Bank Syariah Indonesia mencatatkan aset sebesar Rp353,62 triliun, yang mencerminkan peningkatan sebesar 15,67% atau Rp47,90 triliun dibandingkan dengan tahun terdahulu yang tercatat sebesar Rp305,73 triliun. Pertumbuhan dana pihak ketiga di BSI mencapai 12,35%. Selain itu, pertumbuhan pembiayaan Bank Syariah Indonesia mencapai 15,70%. Dan modal yang dimiliki oleh Bank Syariah Indonesia juga mengalami kenaikan sebesar 15,62% ataupun Rp5,23 triliun, dari Rp33,51 triliun di tahun 2022 hingga Rp38,74 triliun di tahun 2023. Sehingga kini Bank Syariah Indonesia semakin mempunyai kemampuan bersaing dalam pasar perbankan yang berbasis syariah tersebut, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan pangsa pasar dan pendapatan. Dengan kekuatan ini, Bank Syariah Indonesia dapat mengembangkan produk dan layanan perbankan syariah yang inovatif serta berbasis teknologi, untuk memberikan keamanan serta rasa puas yang lebih besar kepada nasabah.

Visi dan Misi PT Bank Syariah Indonesia, yaitu:

1) Visi PT Bank Syariah Indonesia

Menjadi salah satu dari 10 Bank Syariah Terbaik di Dunia.

2) Misi PT Bank Syariah Indonesia

- a) Menyediakan akses terhadap penyelesaian masalah keuangan syariah di Indonesia.
- b) Mewujudkan bank terdepan yang menawarkan manfaat paling baik untuk pemilik saham.
- c) Menjadi opsi pertama dan disukai para talenta yang paling baik di Indonesia.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, memakai data sekunder berbentuk laporan keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI), yang diperoleh dari laporan keuangan triwulan selama 4 tahun, yaitu dari tahun 2021 hingga 2024. Cara pengumpulan sampel penelitian ini memerlukan metode sampling jenuh ialah disaat total anggota populasi dijadikan sampel. Dari teknik ini, diperoleh 16 sampel atau data yang berhasil dikumpulkan dan selanjutnya digunakan dalam tahap pengujian berikutnya. Selain itu, penelitian ini akan fokus pada tiga variabel utama yaitu *Non Performing Financing* (NPF) dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) selaku variabel bebas, serta Kinerja Keuangan diukur melalui *Return on Assets* (ROA) selaku variabel terikat.

Tabel 4.1

Perkembangan NPF, FDR, dan ROA BSI Tahun 2021-2024

TAHUN	TRIWULAN	NPF GROSS	FDR	ROA
		X1	X2	Y
2021	1	3.09	77.28	1.72
	2	3.11	74.53	1.70
	3	3.05	74.45	1.70
	4	2.93	73.39	1.61
2022	1	2.91	74.37	1.93
	2	2.78	78.14	2.03
	3	2.67	81.45	2.08
	4	2.42	79.37	1.98
2023	1	2.36	79.14	2.48
	2	2.31	87.80	2.36
	3	2.21	88.31	2.34
	4	2.08	81.73	2.35
2024	1	2.01	83.05	2.51
	2	1.99	86.68	2.48
	3	1.97	88.59	2.47
	4	1.90	84.97	2.49

Sumber Data: Website BSI (LK Triwulan), diolah Penulis (2025)

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bermaksud guna memperlihatkan pemaparan umum tentang variabel-variabel yang dilaksanakan analisis pada sebuah penelitian. Melalui analisis ini, dapat mengetahui nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi. Variabel yang diteliti terdiri dari *Non Performing Financing* (NPF) dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) selaku variabel bebas, sementara *Return on Assets* (ROA) berfungsi selaku variabel terikat.

Tabel 4.2**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	16	1,9	3,11	2,4869	0,44302
FDR	16	73,39	88,59	80,8281	5,32002
ROA (KINERJA KEUANGAN)	16	1,61	2,51	2,1394	0,33286
Valid N (listwise)	16				

Sumber Data: diolah SPSS Versi 30, 2025

Hasil dari uji statistik deskriptif yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 16 data pengamatan. Dari data tersebut, dijelaskan bahwa NPF mempunyai nilai minimum sebesar 1,90, nilai maksimum 3,11, dan rata-rata 2,4869 dengan standar deviasi 0,44302. Sementara itu, FDR memperlihatkan nilai minimum 73,39 dan maksimum 88,59, dengan rata-rata 80,8281 serta standar deviasi 5,32002. Adapun ROA (Kinerja Keuangan) memiliki nilai minimum 1,61 dan maksimum 2,51, dengan rata-rata 2,1394 serta standar deviasi 0,33286. Hal ini memperlihatkan bahwa bank menyatakan kinerja kredit yang baik serta kemampuan pengelolaan kredit yang memadai. Serta Bank Syariah Indonesia dapat mengelola aset dengan efektif (kinerja keuangan yang baik). Rasio NPF, FDR, dan ROA menyatakan stabilitas yang relatif tanpa fluktuasi (perubahan)

signifikan, yang mencerminkan konsistensi dalam kinerja dan rendahnya risiko yang dihadapi.

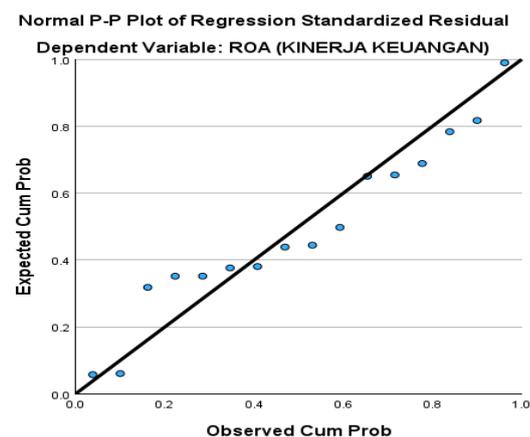
2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji ini diperlukan agar menentukan apa variabel terikat dengan variabel bebas dalam model regresi terdistribusi normal. Uji normalitas residual, bisa dilaksanakan analisis dengan grafik P-Plot serta uji statistik. Jika grafik menunjukkan bahwasanya data menyebar pada sekitaran garis diagonal serta melintasi garis tersebut, jadi diambil kesimpulan bahwasanya data tersebut berdistribusi normal.

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas - *Normal Probability Plot*



Sumber Data: diolah SPSS Versi 30, 2025

Berlandaskan analisis normalitas data yang terlihat pada gambar *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* di

atas, disimpulkan bahwasanya data tersebut tersebar secara normal. Dapat terlihat dari peredaran datanya yang berada diseputar diagonal, dengan distribusi yang tidak terlalu jauh atau lebar dari garis tersebut. Uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* bisa juga dilaksanakan pada uji normalitas. Keputusan pengujian diambil berdasarkan nilai *Asymp Sig (2-tailed)* yang harus $> 0,05$.

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas - *Kolmogrov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0
	Std. Deviation		0,11202166
Most Extreme Differences	Absolute		0,181
	Positive		0,128
	Negative		-0,181
Test Statistic			0,181
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			0,169
Sig.			0,168
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,158
		Upper Bound	0,177

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber Data: diolah SPSS Versi 30, 2025

Hasil tabel di atas, menunjukkan bahwasanya nilai *Asymp Sig (2-tailed)* adalah 0,169, yang lebih besar dari 0,05

(0,169 > 0,05). Maka dari itu, menyatakan bahwasanya data penelitian tersebut terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan guna ingin tahu apa ada hubungan diantara variabel independen pada model regresi. Guna menemukan adanya multikolinieritas, perlu diperhatikan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan toleransi. Kalau nilai VIF kurang dari 10 maupun nilai toleransi lebih besar dari 0,10, diambil kesimpulan bahwasanya tidak mengalami multikolinieritas.

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	2,902	1,2		2,42	0,031		
1 NPF	-0,61	0,134	-0,811	-4,548	<,001	0,274	3,654
FDR	0,009	0,011	0,149	0,835	0,419	0,274	3,654

a. Dependent Variable: ROA (KINERJA KEUANGAN)

Sumber Data: diolah SPSS Versi 30, 2025

Berlandaskan tabel di atas, variabel NPF (X1) terdapat nilai toleransi sebesar 0,274 dengan nilai VIF sebesar 3,654. Begitu pula dengan variabel FDR (X2) yang menunjukkan nilai

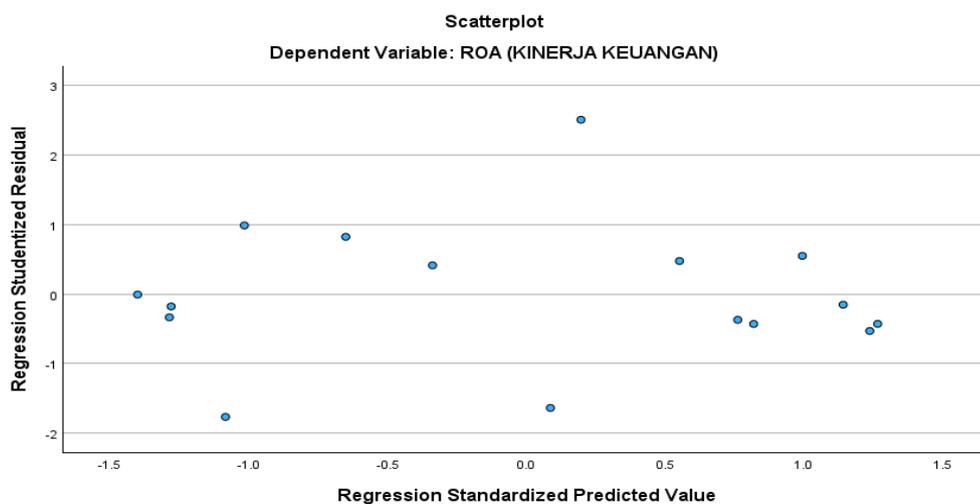
toleransi 0,274 dan VIF 3,654. Hal ini memperlihatkan bahwasanya seluruh variabel bebas mempunyai nilai toleransi lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 (Tolerance > 0,10 dan VIF < 10). Dengan demikian, diambil kesimpulan bahwasanya tidak terjadi multikolinearitas didalam model regresi ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilaksanakan dengan menganalisis pola yang terlihat pada *scatterplot*. Jika sebaran data pada *scatterplot* tidak menunjukkan pola yang konsisten atau teratur, jadi diambil kesimpulan bahwasanya tidak mengalami heteroskedastisitas pada model regresi.

Gambar 4.2

Hasil Uji Heteroskedastisitas - *Scatterplot*



Sumber Data: diolah SPSS Versi 30, 2025

Gambar *scatterplot* di atas, tidak menampilkan pola nyata maupun beraturan, dan titik data pada gambar memperlihatkan penyebaran berada di atas dan bawah angka 0 terhadap sumbu Y. Karenanya, diambil kesimpulan bahwasanya tidak mengalami heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bermaksud guna ingin tahu apa ada kaitan autokorelasi pada model regresi, dan metode Durbin-Watson yang diperlukan didalam penelitian ini. Penetapan pada uji Durbin-Watson didasarkan nilai Durbin-Watson (DW), apabila nilai DW < 1 atau > 3 , diambil kesimpulan bahwasanya mengalami autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai DW > 1 dan < 3 , diambil kesimpulan bahwasanya tidak mengalami autokorelasi.

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,942 ^a	0,887	0,869	0,12033	2,482

a. Predictors: (Constant), FDR, NPF

b. Dependent Variable: ROA (KINERJA KEUANGAN)

Sumber Data: diolah SPSS Versi 30, 2025

Berlandaskan tabel di atas, nilai Durbin-Watson yang dicapai ialah 2,482. Dengan standar pengambilan keputusan, nilai DW harus lebih besar dari 1 serta kurang dari 3. Oleh karena itu, data ini memenuhi kriteria uji DW karena nilai DW berada di antara 1 dan 3, hingga dinyatakan tidak mengalami autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian dilaksanakan guna mengidentifikasi arah hubungan diantara masing-masing variabel bebas, yaitu NPF dengan FDR. Maksud dari pengujian ini adalah untuk memastikan apa hubungan tersebut memiliki sifat positif maupun negatif, dan juga guna memperkirakan perubahan nilai variabel terikat, yaitu ROA, apabila terjadi peningkatan atau penurunan pada variabel independen.

Tabel 4.6

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	2,902	1,2		2,42	0,031		
1 NPF	-0,61	0,134	-0,811	-4,548	<,001	0,274	3,654
FDR	0,009	0,011	0,149	0,835	0,419	0,274	3,654

a. Dependent Variable: ROA (KINERJA KEUANGAN)

Sumber Data: diolah SPSS Versi 30, 2025

Berlandaskan hasil penelitian, diperoleh persamaan regresi linier berganda yang dijelaskan, seperti ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 2,902 + (-0,610) + 0,009$$

Penjelasannya :

Y = Variable terikat (kinerja keuangan yang dihitung dengan ROA)

a = Konstanta

$b_1 - b_2$ = Koefesien Regresi

X_1 = *Non Performing Financing* (NPF)

X_2 = *Financint to Deposit Ratio* (FDR)

Dilihat dari persamaan diatas, dalam keadaan yang konstan, dimana variabel lain tidak mempengaruhi, maka besarnya nilai ROA adalah 2,902. Variabel NPF menunjukkan nilai negatif sebesar -0,610, diartikan saat NPF menghadapi peningkatan 1% hingga ROA mengalami penurunan sebanyak 61%. Sebaliknya, variabel FDR memperlihatkan nilai positif sebesar 0,009, yang artinya disaat FDR mengalami kenaikan 1% maka mengalami peningkatan ROA sebanyak 0,9%.

4. Uji Hipotesis

a. Uji T (parsial)

Uji t dilaksanakan guna menilai hingga sejauh apa dampak dari masing-masing variabel NPF dengan FDR pada ROA selaku

indikator kinerja keuangan. Dalam pengujian ini, tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 0,05, dengan tingkat kebebasan (df) yang dihitung sebagai $n - k$, yaitu $16 - 3 = 13$. Pada perhitungan tersebut, didapatkan nilai t_{tabel} sebesar 2,160.

Standar yang dipakai pada pengujian, meliputi:

H_0 ditolak dan H_a diterima. Kalau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($\text{sig} < 0,05$).

H_0 diterima dan H_a ditolak. Kalau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($\text{sig} > 0,05$).

Tabel 4.7

Hasil Uji T (parsial)

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	2,902	1,2		2,42	0,031		
1 NPF	-0,61	0,134	-0,811	-4,548	<,001	0,274	3,654
FDR	0,009	0,011	0,149	0,835	0,419	0,274	3,654

a. Dependent Variable: ROA (KINERJA KEUANGAN)

Sumber Data: diolah SPSS Versi 30, 2025

Berikut ini merupakan perolehan dari pengujian hipotesis secara parsial berlandaskan tabel diatas, yaitu:

- 1) Pengujian hipotesis untuk variabel NPF (X1) menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -4,548, yang lebih besar dari t_{tabel} 2,160 dengan signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dari itu, diambil kesimpulan bahwasanya variabel NPF berpengaruh signifikan dan memiliki korelasi negatif pada ROA (Kinerja Keuangan).

2) Pengujian hipotesis untuk variabel FDR (X2) menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 0,835, yang lebih kecil dari t_{tabel} 2,160 dengan signifikansi 0,419 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_2 ditolak. Dengan demikian, diambil kesimpulan bahwasanya variabel FDR tidak terdapat pengaruh signifikan dan korelasi positif pada ROA (Kinerja Keuangan).

b. Uji F (simultan)

Uji F dipakai guna melakukan uji apa variabel-variabel bebas dengan cara berbarengan ditemukan dampak pada variabel terikat. Didalam pengujian ini, tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 0,05, dengan derajat kebebasan $df(N1) = k - 1$ atau $3 - 1 = 2$ dengan $df(N2) = n - k$ atau $16 - 3 = 13$, maka didapatkan nilai f_{tabel} sebesar 3,81.

Standar yang dipakai pada pengujian, meliputi:

H_0 ditolak dan H_a diterima. Kalau $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($sig < 0,05$).

H_0 diterima dan H_a ditolak. Kalau $f_{hitung} < f_{tabel}$ ($sig > 0,05$).

Tabel 4.8**Hasil Uji F (simultan)**

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,474	2	0,737	50,888	<,001 ^b
	Residual	0,188	13	0,014		
	Total	1,662	15			

a. Dependent Variable: ROA (KINERJA KEUANGAN)

b. Predictors: (Constant), FDR, NPF

Sumber Data: diolah SPSS Versi 30, 2025

Hasil tabel di atas, dinyatakan bahwasanya nilai F yang didapatkan sebesar 50,888. Ini menjelaskan bahwa nilai f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} ($50,888 > 3,81$) dengan nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Maka dari pada itu, H_0 ditolak dan H_3 diterima. Kesimpulan bahwasanya kedua variabel bebas ialah NPF (X1) dengan FDR (X2), secara bersamaan mempunyai dampak signifikan dalam variabel terikat ialah ROA atau kinerja keuangan (Y).

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi diperlukan guna menguji hingga sejauh apa model ini dapat memperlihatkan variasi pada variabel bebas. Nilai R^2 berkisar 0 hingga 1, dan diperlukan guna menilai hubungan simultan diantara variabel X dengan Y. Semakin

mendekati 1 nilai R^2 , semakin kuat hubungan diantara variabel X dengan Y. Sedangkan, nilai yang hampir dekat dengan 0 menunjukkan bahwa hubungan diantara kedua variabel tersebut semakin lemah.

Tabel 4.9

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,942 ^a	0,887	0,869	0,12033	2,482

a. Predictors: (Constant), FDR, NPF

b. Dependent Variable: ROA (KINERJA KEUANGAN)

Sumber Data: diolah SPSS Versi 30, 2025

Berlandaskan data di atas, nilai Adjusted R Square sebesar 0,869 atau 86,9% memperlihatkan bahwasanya pengaruh variabel bebas NPF (X1) dengan FDR (X2) pada variabel terikat ialah ROA atau kinerja keuangan (Y) mencapai 86,9%. Ini menerangkan bahwasanya hubungan diantara variabel-variabel yang dianalisis sangat kuat dan signifikan. Sementara sisanya sebanyak 13,1% mendapat pengaruh dari variabel lain yang tidak termuat pada penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Diukur melalui ROA.

Pembiayaan bermasalah (NPF) adalah satu diantara indikator kemampuan bank untuk menangani kredit bermasalah, yaitu kredit yang selalu mengalami gagal bayar, yaitu debitur tidak mau mencukupi tanggungan yang sudah diatur dalam perjanjian pinjaman. Hal ini bermula dari suatu kondisi dimana debitur tidak mampu mencukupi tanggungannya selaras dengan perjanjian pinjaman. Apabila nilai NPF tinggi, mengakibatkan buruknya kinerja keuangan sebuah perusahaan atau lembaga keuangan, sedangkan, apabila nilai NPF rendah, maka menandakan baiknya kinerja keuangan suatu perusahaan atau lembaga keuangan.

Hasil pengujian hipotesis ini memperlihatkan bahwa variabel NPF memperoleh nilai t_{hitung} sebesar -4,548 dan t_{tabel} sebesar 2,160, jadi $-4,548 > 2,160$ dengan jumlah tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hasil penelitian koefisien regresi berganda yang negatif sebesar -0,610 menyatakan terdapat korelasi negatif antar NPF dengan Kinerja Keuangan yang diukur oleh ROA atau berarti disaat mengalami kenaikan 1% pada NPF, terjadi penurunan pada ROA sebanyak 61%. Serta nilai mean pada statistik deskriptif menunjukkan nilai sebesar 2,4869 (rata-rata NPF rendah karena berada dibawah 5%), dan dianggap sebagai salah satu faktor yang mendukung kinerja keuangan

yang baik. Jadi, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka, diambil kesimpulan bahwasanya variabel NPF mempunyai pengaruh signifikan serta berkorelasi negatif pada ROA (Kinerja Keuangan).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwasanya variabel NPF mempunyai pengaruh signifikan serta berkorelasi negatif pada ROA, berarti ketika NPF mengalami peningkatan maka akan diiringi dengan profitabilitas bank yang mengalami penurunan, serta sebaliknya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Hellen, Fadrul, & Nur Fadjrih Asyik (2019), serta Muhamat Iqbal & Saiful Anwar (2022). Perolehan penelitian ini konsisten dengan teori yang sudah dijabarkan, dengan menyatakan bahwasanya apabila nilai NPF rendah, maka bank akan mengalami risiko pinjaman yang kecil atau rendah, serta sebaliknya.

2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Diukur melalui ROA.

Financing to Deposit Ratio (FDR) ialah membandingkan antar pinjaman yang diserahkan dari bank dengan dana pihak ketiga hingga dapat ditampung bank tersebut. Apabila nilai FDR tinggi, bank akan menyalurkan banyak dana. Sedangkan, apabila nilai FDR rendah, bank akan menyalurkan sedikit dana.

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa variabel FDR memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,835 dan t_{tabel} sebesar 2,160, maka

$0,835 < 2,160$ dengan jumlah tingkat signifikansi sebesar $0,419 > 0,05$. Hasil penelitian koefisien regresi berganda sebesar 0,009 diartikan bahwa disaat mengalami peningkatan 1% dari FDR, maka terjadi peningkatan sebesar 0,9% pada ROA. Serta nilai mean pada statistik deskriptif menunjukkan nilai sebesar 80,8281 (rata-rata FDR tinggi karena berada diatas 80%), dan dianggap sebagai nilai yang sangat baik dan menunjukkan kemampuan Bank Syariah Indonesia dalam mengelola dana dengan efektif. Walaupun nilai FDR tinggi, belum tentu menjadi faktor penentu dalam kinerja keuangan (tidak memberikan pengaruhnya terhadap profitability). Sehingga, H_0 diterima dan H_2 ditolak. Maka, diambil kesimpulan bahwasanya variabel FDR tidak terdapat pengaruh signifikan serta berkorelasi positif pada ROA (Kinerja Keuangan).

Hasil penelitian terdahulu memperlihatkan bahwasanya variabel FDR tidak terdapat pengaruh signifikan pada ROA, yang berarti bahwa baik ketika FDR mengalami peningkatan maupun penurunan, tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada profitabilitas bank. Temuan ini sejalan pada penelitian yang sudah dilaksanakan Hellen, Fadrul, & Nur Fadjrih Asyik (2019). Perolehan penelitian ini selaras dengan teori yang dijabarkan, bahwasanya apabila nilai FDR rendah, bank bisa menyalurkan sedikit dana. FDR tidak terdapat pengaruh pada ROA dikarenakan tingkat kesanggupan bank masih belum maksimal untuk melaksanakan penyaluran dana.

3. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Diukur melalui ROA.

Kinerja keuangan merupakan kinerja sebuah perusahaan semasa tempo tertentu dan menampakkan kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan parameter sumber daya modal, likuiditas, dan profitabilitas. Kinerja keuangan memungkinkan perusahaan menilai posisi keuangannya dengan lebih baik selama periode tertentu, baik dari segi pertumbuhan aset maupun pengeluaran cadangan. ROA digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja suatu bank. Serta ROA juga memperlihatkan seberapa jauh kesanggupan manajemen suatu bank untuk mengelola aset dengan efisien. Maka dari itu, apabila nilai ROA tinggi, kinerja bank tersebut dapat dikatakan baik maupun sehat.

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa variabel ROA memperoleh nilai f_{hitung} sebesar 50,888 dan f_{tabel} sebesar 3,81, maka $50,888 > 3,81$ dengan jumlah tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Nilai mean pada statistik deskriptif menunjukkan nilai sebesar 2,1394 (rata-rata ROA tinggi karena $> 1,5\%$) sehingga termasuk pada kategori sangat baik dan menyatakan bahwasanya Bank Syariah Indonesia mempunyai kinerja keuangan yang sangat baik dan efektif dalam memperoleh keuntungan dari aset yang dimilikinya. Serta nilai Adjusted R Square sebesar 0,869 maupun sebanding dengan 86,9%

mengindikasikan bahwa pengaruh variabel bebas NPF (X_1) dan FDR (X_2) pada variabel terikat ROA atau kinerja keuangan (Y) mencapai 86,9%. Sehingga memperlihatkan bahwasanya variabel-variabel yang dianalisis mempunyai hubungan yang sangat kuat dan signifikan. Sementara itu, sisa 13,1% ditunjukkan dari variabel atau faktor lain yang tidak termuat pada penelitian ini. Hingga, H_0 ditolak dan H_3 diterima. Diambil kesimpulan bahwasanya kedua variabel bebas, yaitu NPF (X_1) dengan FDR (X_2) secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel terikat yaitu ROA atau kinerja keuangan (Y).

Perolehan penelitian ini selaras dengan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwasanya apabila nilai ROA tinggi, kinerja bank tersebut dapat dikatakan baik maupun sehat. Demikian, BSI harus secara aktif memantau dan mengelola NPF untuk terus meningkatkan kinerja keuangan. Selain itu, penting juga bagi BSI untuk mengawasi dan mengelola FDR agar dapat meningkatkan kapasitas dalam mengumpulkan dana. Sehingga Bank Syariah Indonesia (BSI) dapat memperbaiki kinerja keuangan serta meningkatkan kemampuan pengumpulan dananya, sehingga dapat mewujudkan tujuan dan sasaran yang telah ditentukan.

Berlandaskan pembahasan di atas, diambil kesimpulan bahwasanya variabel NPF mempunyai pengaruh signifikan dengan korelasi negatif pada kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA, sebaliknya

variabel FDR tidak menunjukkan pengaruh signifikan dengan korelasi positif pada kinerja keuangan diukur melalui ROA. Ini dikarenakan perolehan uji t pada variabel FDR menandakan bahwasanya variabel tersebut tidak terdapat pengaruh pada ROA serta hasil uji f menyatakan adanya sisa 13,1% variabel atau faktor lain yang tidak termasuk pada penelitian, maka ada beberapa faktor yang mungkin bisa menjadi variabel untuk memberikan dampak pada *Return on Assets* (ROA), antara lain:

- a. Tingkat perputaran aktiva, yang mengukur seberapa efektif aset yang digunakan dalam operasi perusahaan.
- b. Profit margin, yaitu persentase keuntungan operasi dibandingkan dengan total penjualan bersih.
- c. *Current Ratio*, melakukan bandingan sebagian aset lancar dan kewajiban jangka pendek untuk menilai likuiditas suatu perusahaan.
- d. Perputaran kas, yang menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan kas.
- e. Perputaran piutang, yang mengukur keberhasilan kebijakan penjualan kredit yang diterapkan oleh perusahaan.
- f. Perputaran persediaan, yang menggambarkan seberapa aktif unsur aktiva lancar dalam operasional perusahaan.

Jadi, pada saat dan setelah selesainya pandemi COVID-19, penurunan NPF memperlihatkan bahwasanya bank sudah berhasil dalam mengatur risiko pinjaman dengan baik, dan sangat diperlukan untuk melindungi kesehatan keuangan pada Bank Syariah Indonesia di masa-masa sulit

tersebut. Tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang rendah mempertunjukkan kehati-hatian Bank Syariah Indonesia untuk memberikan pinjaman pada saat dan setelah selesai pandemi. Walaupun hal ini tidak berdampak langsung pada profitabilitas, menjaga likuiditas menjadi penting seiring dengan meningkatnya kebutuhan pembiayaan.